

KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR/ GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ERA MERDEKA BELAJAR

Oleh: Gede Danu Setiawan¹ dan Ni Luh Yaniasti²

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh tenaga yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau siswa dan anggota masyarakat lainnya supaya mereka mampu mengembangkan dirinya, mengenali dirinya sendiri, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat meningkatkan kemandiriannya dan dapat hidup efektif sehari-hari. Sebagai layanan profesional tenaga pemberi layanan bimbingan dan konseling sudah sewajarnya membentuk organisasi profesi. Organisasi profesi bimbingan dan konseling ini menjadi wadah para konselor/guru BK serta menjadi perekat utama seluruh anggota yang menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu kewajiban organisasi profesi bimbingan dan konseling adalah merumuskan kode etik profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Melihat kompleksnya tugas dan peran profesi Bimbingan dan Konseling apalagi dalam suasana Merdeka Belajar konselor sangat diharapkan untuk memiliki kompetensi-kompetensi seperti jujur, hangat, empat dan lainnya sebagai Upaya untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling unsur konselor/guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting. Oleh karena itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu memahami dan memiliki karakteristik tertentu yang diharapkan. Karakteristik kepribadian konselor atau guru bimbingan dan konseling sangat menentukan berhasil tidaknya proses konseling, di samping pengetahuan dan keterampilan-keterampilan profesional yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan sifat dan karakteristik khusus konselor/guru BK dapat

¹Gede Danu Setiawan, ²Ni Luh Yaniasti adalah staf Edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas

menciptakan aliansi terapeutik dengan konseli (Wibowo, 2019). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh konselor/guru BK di sekolah dewasa ini adalah perkembangan dan perubahan zaman yang begitu luar biasa, yang dikenal dengan era industri 4.0, atau era digitalisasi. Kondisi kehidupan seperti ini mempersyaratkan kepada konselor/guru BK untuk mampu memberikan layanan profesional sesuai dengan bidangnya kepada peserta didik agar mampu hidup dalam dunia yang serba canggih. Dengan demikian konselor/guru BK layak mendapat penghargaan yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah. Untuk menyediakan konselor/guru BK yang profesional yang memenuhi standar dari segi kualitas serta dalam jumlah yang memadai, sangat perlu diselenggarakan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) atau Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPGBK).

Keberadaan Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu yang berkualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaisara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Seajarannya posisi konselor/guru BK dengan profesi pendidik lainnya ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Demikian pula Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru mata pelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling, perlu menyusun standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar pada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Atas dasar berbagai pertimbangan kenyataan serta pemikiran yang telah dikaji, dapat ditegaskan bahwa pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh Konselor/Guru BK berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dalam melayari perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan” (Depdiknas, 2007).

Sedangkan ekspektasi kinerja Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling selalu disemangati oleh motif altruistik dalam arti selalu bersikap empatik, menghargai keragaman, serta memprioritaskan kemasalahatan sasaran layanannya. Selanjutnya melakukan kajian yang cermat tentang kemungkinan dampak yang ditimbulkan baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang dari segala tindakan layanan tersebut terhadap sasaran layanan.

Karakteristik Kepribadian Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling

Belkin (dalam Pujosuwarno, 1992) melukiskan bahwa karakteristik konselor/guru bimbingan dan konseling yang baik akan mempunyai arti penting dalam memberikan layanan pada konseli. Belkin menggambarkan karakteristik-karakteristik yang baik mampu menumbuhkembangkan kemampuan konseli. Konseli akan mendapatkan arah yang jelas dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, bagaikan tumbuhan yang mendapatkan siraman air sejuk yang menjadikan tumbuhan tersebut menjadi segar dengan bunganya yang berkembang. Bagaimana karakteristik kepribadian konselor tersebut? Hal ini dijelaskan oleh Belkin (dalam Pujosuwarno, 1992) yang dirangkum sebagai berikut.

- a. **Konfrontasi** : berarti menghadapkan persoalan kepada konseli, dengan demikian konseli akan mengerti secara jelas persoalan yang saat ini sedang dihadapi. Dengan demikian konseli menjadi sadar tentang persoalannya dan berusaha untuk memecahkan sendiri dengan bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling.
- b. **Tulus** : dapat juga dikatakan ikhlas, berarti melakukannya tanpa pamrih, sehingga tidak ada tawar menawar. Pelaksanaan konseling tidak dibenarkan memiliki syarat. Konselor harus secara tulus dan ikhlas menolong konseli tanpa mengajukan persyaratan.
- c. **Jujur** : maksudnya tidak berbohong, mengatakan apa sebenarnya, lahir sesuai dengan batin. Secara jujur mau mengakui apabila mempunyai kekurangan atau kelemahan. Tidak suka menipu.

- d. **Hangat** : adanya resonansi psikologis yang dapat memberikan kepuasan kedua belah pihak. Kehangatan ini sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Kehangatan dibentuk dalam suatu interaksi, dan ini akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Untuk menciptakan kehangatan ini diperlukan adanya hubungan yang akrab. Keakraban akan menimbulkan kehangatan.
- e. **Empati** : turut merasakan apa yang dihayati oleh konseli, dan yang penting empati berarti memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh konseli dan konseli tahu kalau konselor memahami dirinya.
- f. **Jelas** : dalam memberikan konseling janganlah seperti bentuk teka-teki, jangan samar-samar dalam berbicara atau memberikan pengarahan maka sebaiknya konselor menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh konseli.
- g. **Polos** : artinya tanpa prasangka, kalau sudah ada prasangka terhadap konseli, misalnya memberikan “cap” atau label kepada konseli, ini berarti sudah ada prasangka, dan berarti tidak polos lagi. Dalam konseling Terpusat pada Pribadi diperlukan konselor yang polos, menghindari adanya diagnosis. Mendiagnosis berarti sudah memberikan “merk” kepada konseli, berarti ada prasangka, dan tidak polos lagi.
- h. **Hormat** : memberikan penghargaan kepada konseli, memberikan kebebasan, konseli dibiarkan tumbuh berkembang, dan mengembangkan potensinya. Konseli dihargai sebagai manusia yang memiliki harga diri, dan memiliki potensi. Konseli dihormati sebagaimana adanya.
- i. **Positive Regard** : penghargaan terhadap Konseli secara positif. Konselor yakin bahwa Konseli mempunyai kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Tidak ada dugaan terhadap konseli secara negatif, misalnya bahwa konseli adalah orang yang lemah, yang tidak mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya, orang yang sangat tergantung, dsb.

Untuk melengkapi karakteristik kepribadian yang diharapkan dari seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling yang profesional di bawah ini dikutipkan matriks kualitas konselor dari Belkin (dalam Pujosuwarno, 1992),

untuk diketahui oleh para konselor atau guru bimbingan dan konseling maupun calon konselor/guru bimbingan dan konseling.

Tabel 01. Matriks Kualitas Pribadi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling

Kualitas	Category	Open Mindedness	sensitivity	Objektivitas	Genuineness	Non dominance	Positive regard	Communication Skill	Self Knowledge	Respect
Flexibility		√		√		√		√	√	
Warmth			√		√	√	√			√
Acceptance		√	√		√	√	√			√
Empathy			√						√	
Congruence		√		√	√				√	
Honesty				√	√					
Ability to articulate								√	√	
Intelligence		√		√				√		
Interest			√		√	√	√			
Caring			√		√	√	√			
Sincerity			√		√	√	√			
Security				√					√	
Courage									√	√
Trust					√		√		√	
Concreteness	√		√						√	
Responsibility									√	
Dedication					√				√	
Commitment					√				√	
Professionalism		√	√	√	√	√	√	√	√	
Cognitivelex	√		√			√				
Perceptiveness	√		√							
Nonpossessive	√				√	√				
Self disclosing			√				√		√	
Nonjudgemental	√	√	√				√			√
Awareness of tim		√							√	

Penjelasan Matriks

Butir-butir menurun sebagai kualitas yang perlu dimiliki oleh Konselor/Guru BK, sedang butir ke samping menggambarkan kategori yang biasanya dimiliki oleh butir kualitas tersebut. Seperti terlihat dalam matriks, seorang konselor yang memiliki kualitas flexibility (fleksibel) dia termasuk seorang Konselor/Guru BK yang open mindedness, objectivity, nonominace, communication skills dan self knowledge. Seorang Konselor/Guru BK yang memiliki kualitas warmth dia termasuk kategori seorang konselor yang sensitivity, genuineness, nondominance, positive regard dan respect. Begitu seterusnya silahkan membaca pada matriks. Penjelasan Kualitas-kualitas dan Kategori-kategori dalam matriks tersebut diperjelas sebagai berikut :

KUALITAS

- a. **Flexibility**, atau fleksibel, seorang Konselor/Guru BK memiliki kualitas fleksibel berarti mudah menyesuaikan diri, tidak kaku,memilii kelenturan, luwes, tidak canggung.
- b. **Warmth**, atau hangat dalam arti akrab dengan rasa kasih sayang. Hubungan yang “warmth” atau hangat berarti berhubungan itu cukup dekat dan bersahabat.
- c. **Acceptance**, adalah penerimaan terhadap orang lain secara apa adanya, yaitu meliputi kelebihan maupun kekurangannya. Biasanya orang yang diterima orang lain atau lingkungan sekitarnya, penerimaan itu akan mendorong dan tidak menjadi penghalang dirinya untuk mengembangkan dan meningkatkan “self actualization” seoptimal mungkin, karena orang lain diterima akan merasa aman dan terjamin.
- d. **Empathy**, memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- e. **Congruence**, atau kecocokan kesesuain, harmoni, seorang Konselor/Guru BK perlu memiliki kualitas congruence, dalam dirinya ada keharmonisan hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
- f. **Honesty**, berarti kejujuran, kelurusan hati, seorang Konselor/Guru BK harus jujur, tidak suka bohong dan suka berterus terang.

- g. **Ability to Artic**, kemampuan untuk berseni termasuk seni membantu orang lain, seni memberikan konseling kepada konseli.
- h. **Intelligence**, berarti memiliki inteligensi, yaitu kecerdasannya rata-rata atau di atas rata-rata, bahkan lebih tinggi lagi. Konselor/Guru BK tidak mungkin memiliki kecerdasan di bawah rata-rata (*below average*), bila demikian akan mendapatkan kesulitan dalam menangkap keluhan-keluhan konseli dan menyarankan alternatif pemecahan.
- i. **Interest**, artinya seorang Konselor/Guru BK perlu memiliki minat yang cukup tinggi dalam memberikan bantuan kepada konseli. Seseorang yang memiliki minat akan menaruh perhatian terhadap sesuatu yang diminati.
- j. **Caring**, berarti perhatian, seseorang yang menaruh perhatian akan melihat dengan cermat dan mendengarkan dengan baik dan teliti. Kegiatan akan terpusat pada sesuatu yang diperhatikan .
- k. **Sincerity**, yaitu kesungguhan hati disertai keikhlasan. Konselor/Guru BK yang memiliki karakteristik ini akan secara tulus dan sungguh-sungguh serta ikhlas dalam memberikan layanan bantuan kepada konseli.
- l. **Security**, artinya jaminan keamanan dan perlindungan. Seorang Konselor/Guru BK harus melindungi dan menjamin kerahasiaan konselinya sehingga membuat konselinya aman. Rahasia konseli dapat dibuka hanya atas izin konselinya dan semata-mata untuk kepentingan konseli.
- m. **Courage**, keberanian, keteguhan hati. Sifat ini perlu dimiliki oleh Konselor/Guru BK karena Konselor/Guru BK sering menghadapi konseli dengan permasalahan yang menantang dan menuntut keberanian untuk melakukan sesuatu.
- n. **Trust**, artinya pengakuan, atau kepercayaan, dalam hal ini dapat berarti bahwa Konselor/Guru BK perlu mendapatkan pengakuan atau kepercayaan dari konselinya. Dengan demikian, konseli akan mau membuka dirinya secara jujur, mengutarakan apa yang ada dalam hatinya.

- o. **Concreteness**, atau kekongkritan, kejelasan. Dalam hal ini, Konselor/Guru BK dalam memberikan bantuan perlu secara kongkrit, jelas dapat ditangkap oleh konseli, mudah dipahami dan dimengerti oleh konseli.
- p. **Responsibility**, atau tanggung jawab. Dalam hal ini, Konselor/Guru BK harus bertanggung jawab atas tugasnya serta mentaati kode etik profesi. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, lembaga di mana ia bertugas, dan terlebih tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- q. **Dedication**, dedikasi atau loyalitas, artinya Konselor/Guru BK dalam menunaikan tugasnya dengan penuh pengabdian, loyalitas serta menjauhkan diri dari kepentingan pribadinya.
- r. **Commitment**, artinya memenuhi janji. Karakteristik ini sangat perlu dimiliki oleh Konselor/Guru BK, khususnya dalam berhubungan dengan konseli.
- s. **Professionalism**, artinya segala tugas Konselr/Guru BK erlu dilakukan secara profesional, yaitu sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan dan latihan yang relatif cukup lama.
- t. **Cognitiveflex**, yakni Konselor/Guru BK perlu berorientasi pada ranah (domain) kognitif yang sering disamaartikan dengan aspek penalaran. Jika dijabarkan meliputi: mengetahui, mengerti, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Keterampilan-keterampilan ini perlu dilakukan oleh Konselor/Guru BK manakala menghadapi konseli.
- u. **Perceptiveness**, artinya kemampuan mempersepsi atau menangkap stimulus dari luar dirinya. Konselor/Guru BK perlu memahami dan mampu menanggapi segala pernyataan konseli secara benar.
- v. **Nonpossessive**, artinya tidak suka memiliki, dalam hal ini Konselr/Guru BK tidak kikir, suka memberi (bukan berarti memberi dalam kaitannya dengan materi), tetapi memberi pertolongan dengan ilmu yang dimilikinya. Ilmunya itu tidak dimiliki sendiri, tetapi perlu dibagikan ke orang lain yang memerlukannya.
- w. **Self disclosing**, artinya terbuka, tidak menutup diri terhadap konseli. Konselor/Guru BK yang terbuka berarti mau mengakui kelemahan atau

keterbatasan dirinya. Dengan demikian Konselor/Guru BK bersedia menerima kritik atau pendapat dari orang lain.

- x. ***Nonjudgemental***, artinya tidak suka menilai, atau tidak suka mengadili orang. Menilai berarti memberi vonis. Jika penilaian itu negatif, maka vonis negatif dijatuhkan pada seseorang dan kalau tidak benar, putusan itu akan sangat merugikan seseorang, dalam hal ini konseli.
- y. ***Awareness of team***, yang berarti kesadaran diri sebagai anggota kelompok. Konselor/Guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani masalah konseli. Oleh karena itu, Konselor/Guru BK perlu bekerja sama dengan profesional lain, seperti guru mata pelajaran, psikolog, petugas kesehatan (dokter), psikiater, dan pihak lain yang terkait dengan penyelesaian masalah konseli.

KATEGORI

- a. ***Open Mindedness***, istilah ini memiliki arti yang sama dengan keterbukaan, berarti Konselor/Guru BK perlu membuka pikirannya untuk dimasuki ide/pendapat dari orang lain. Konselor/Guru BK tidak menutup diri, dan tidak puas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Ia ingin selalu mengembangkan dirinya demi keberhasilan dalam menunaikan tugasnya.
- b. ***Sensitivity***, artinya peka. Konselor/Guru BK seyogyanya peka dalam menghadapi suasana lingkungan sekitar. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli menjadi kepeduliannya.
- c. ***Objectivity***, artinya objektif, dalam hal ini, melihat sesuatu tidak berorientasi pada dirinya, melainkan pada fakta sebenarnya. Sikap objektivitas ini mengurangi seseorang untuk bertindak egois.
- d. ***Genuineness***, artinya menunjukkan keaslian, murni, sejati, tidak dibuat-buat, polos. Konselor/Guru BK yang *genuine* tidak banyak dipengaruhi oleh hal-hal dari luar. Orang yang demikian akan melakukan tugasnya dengan kesungguhan hatinya.

- e. ***Non dominance***, artinya tidak mendominasi atau menguasai, tidak ingin menang sendiri. Konselor/Guru BK dalam proses konseling tidak ingin mendominasi konseli, tidak memaksakan kehendak kepada konseli. Dalam proses konseling Konselor/Guru BK lebih banyak mendengarkan dan menahan diri untuk berbicara lebih banyak. Dalam hal memecahkan masalah Konselor/Guru BK hanya berusaha untuk memberikan rangsangan kepada konseli, agar konseli dapat menemukan emecahan yang terbaik.
- f. ***Positive regard***, artinya penghargaan secara positif. Konselor/Guru BK tidak semestinya memiliki prasangka negatif terhadap konseli yang datang meminta bantuan. Dengan sikap Konselor/Guru BK yang memberikan penghargaan secara positif kepada konseli berdampak terhadap konseli untuk menjadi aktif, terbuka dan jujur. Dengan demikian permasalahan konseli akan terungkap secara lengkap.
- g. ***Communication skill***, artinya keterampilan berkomunikasi. Konselor/Guru BK perlu mengembangkan dirinya agar terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain, mengingat tugas-tugas konseling memerlukan komunikasi dengan pihak-pihak lain, terutama dengan konseli sendiri.
- h. ***Self knowledge***, artinya pengetahuan tentang diri. Konselor/Guru BK perlu memahami dirinya, memahami kelebihanannya dan kekurangannya. Oleh karena itu, Konselor/Guru BK perlu senantiasa mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
- i. ***Respect***, artinya hormat. Konselor/Guru BK perlu selalu bersikap hormat kepada siapapun, jga kepada konselinya. Orang yang dihormati juga akan menghormati. Seseorang yang bersedia menghormati orang lain akan mengurangi sifat sombong. Konseli perlu dihormati, dihargai oleh Konselor/Guru BK agar mereka menjadi terbuka dan bersikap jujur mengutarakan segala permasalahannya apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2005. *Kode Etik Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN.
- American School Counselor Association. 2005. *American School Counselor Association national model : A framework for school counseling programs (2nd ed)*. Alexandria, VA : Author.
- American School Counselor Association. 2009. *Position statement : The Professional School Counselor and Diversity*. Alexandria, VA : Author.
- APA Task Force on Evidence-Based Practice. 2006. *Evidence-Based Practice In Psychology*. American Psychologis.
- Ikatan Konselor Indonesia (IKI). 2008. *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*. Padang: Ikatan Konselor Indonesia.
- Janson, C., & Militello, M. 2009. *Where do we go from here? Eight Elements of Effective School Counselor-Principal Relationships*. In F. Connolly & N. Protheroe (Eds.), *The School Principal Field Manual For Working With Counselors*. Washington, DC : Educational Service and Naviance, Inc
- Yalom, I. 1980. *Existensial Psychotherapy*. New York : Basic Books.
- Yalom, I.D. 1995. *The Theory and Practice Of Group Psychotherapy*. New York : Harper Collins